



PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 KOTA SORONG

Tia Metanfanuan

Universitas Victory Sorong

Email : tiametan87@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan sangat berdampak bagi perkembangan anak. Perlu kita sadari bahwa saat ini sebagian besar siswa/siswi kita mengalami masalah krisis karakter, di mana mereka tidak lagi terkontrol oleh pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Tentu hal ini merupakan perhatian khusus bagi pengajar (guru), termasuk guru pendidikan agama kristen didalam mengontrol dan membimbing siswa/siswi agar tidak terbawa arus dengan perkembangan tersebut. Dibutuhkan peran seorang guru yang sangat serius untuk membentuk perilaku siswa yang baik dan terpuji. Besar harapan kita bahwa dengan peranan guru Pendidikan Agama Kristen maka kekuatiran itu bisa terjawab. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah Kuantitatif, dengan menggunakan metode analisis korelasional. Dan hasil yang diperoleh sesuai Manual Korelasi Variabel yaitu 0,663, ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus.

Kata Kunci: Peranan, Guru, Pendidikan Agama Kristen, perilaku siswa

Abstract

Technological developments are increasingly advanced and have a big impact on children's development. We need to realize that currently most of our students are experiencing a character crisis problem, where they are no longer controlled by the influence of developments in Science and Technology. Of course, this is a special concern for teachers, including Christian religious education teachers, in controlling and guiding students so that they do not get carried away with these developments. It takes a very serious role of a teacher to shape good and commendable student behavior. We have great hope that with the role of Christian Religious Education teachers these concerns can be answered. The research approach used is quantitative, using correlational analysis methods. And the results obtained according to the Variable Correlation Manual are 0.663, this shows that the role of Christian Religious Education teachers is very influential in shaping student behavior. In this way, Christian Religious Education teachers are expected to carry out their duties seriously in accordance with the goals of education and learning, namely forming and creating a generation with noble character, responsibility and the character of Christ.

Keywords: Role, Teacher, Christian Religious Education, student behavior



1. PENDAHULUAN

Pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter dan perilaku manusia menjadi topik tambahan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki mengatakan “era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai kehidupan masyarakat. Kejadian sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan keadaan moral rusak. Dengan demikian, maka terjadilah dalam diri siswa yaitu krisis karakter atau perilaku yang baik. Walaupun demikian, patut kita sadari bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses pembentukan karakter dan perilaku tersebut, salah satunya adalah peran guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan inovatif. Masalah yang terjadi ditempat penelitian SMP Negeri 3 Kota Sorong, terdapat banyak siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik yaitu; cara berbicara yang tidak sopan terhadap guru, sering melakukan tindakan bullying terhadap teman, bahkan pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa kedapatan bermain gadget, bolos pada saat jam pelajaran. Hal-hal ini merupakan perilaku yang tidak baik dan kalau dibiarkan akan menjadi kebiasaan siswa/siswi.

Dengan demikian sangat peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk perilaku siswa, maka tugas pembentukan dan pengembangan kualitas manusia seperti itu tidak pernah selesai dalam waktu yang singkat. Oleh karena itulah, pendidikan manusia pada prinsipnya berlangsung di sepanjang hayatnya. Pendidikan dalam artian kegiatan belajar tentang kehidupan berlangsung dari sejak di kandungan hingga saat sebelum orang meninggalkan dunia ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan zaman, tidak menjadi alasan bagi seorang guru untuk tidak melakukan perannya sebagai pendidik karena harus disadari bahwa menjadi seorang pendidik adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah untuk mendidik dan membentuk karakter dan perilaku siswa. Artinya, pendidikan yang berkualitas menjadi harapan banyak orang, hal ini ditekankan oleh Robert Robianto (2017) mengatakan “pendidikan berkualitas. Begitulah harapan bangsa ini, karena sejatinya kualitas salah satunya dapat diukur dari saratnya budi pekerti yang disampaikan. Artinya, guru harus menjeli dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, tidak sekadar mengajar tetapi bagaimana guru menekankan perannya dalam mendidik, membentuk dan membina karakter serta perilaku siswa/siswi di sekolah.

2. KAJIAN TEORI

Istilah pendidikan diakui oleh para ahli berhubungan dengan dua kata penting dalam bahasa Latin, yaitu *educere* (Ing.: *to lead out*) dan *educare* (Ing.: *to nourish, to take care of*). Secara harfiah istilah pendidikan (Ing.: *education*) berarti perbuatan membimbing, mengasuh, dan memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang (Binsen S. Sidjabat, 2018). Pendidikan dapat kita artikan sebagai upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara sadar tujuan guna membimbing dan memberi perlengkapan bagi individu maupun kelompok sehingga bertumbuh atau berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, bertanggung jawab atau dewasa. Dalam hal itu, pengertian dewasa bersifat holistik, yaitu dalam arti matang secara jasmani, balig dalam cara berpikir (segi mental) atau



dalam pengambilan keputusan moral (segi moral dan etika), balig dalam aspek spiritualitas (segi iman), serta bertanggung jawab dalam relasi, karya (pekerjaan, profesi), dan tingkah laku.

Seorang guru dalam hal ini guru Pendidikan Agama Kristen terdapat untuk mengajarkan nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kedisiplinan. Menurut Parker J. Palmer, panggilan ilahi memunculkan akhlak keberanian dalam diri guru untuk membuka ruang hati bagi kehadiran peserta didik yang memiliki keragaman latar belakang dan pola pikir supaya terjadi interaksi edukatif yang penuh makna. Sebelum dan ketika mengajar, di dalam batinnya, guru menyatakan penerimaan atau kepedulian terhadap murid-muridnya. Dengan begitu, tidak ada lagi ketakutan guru untuk diketahui muridnya, baik dalam kekuatan maupun dalam kelemahan atau keterbatasannya. Sebaliknya, para murid belajar berani memperlihatkan diri kepada gurunya.

Guru perlu menyediakan dirinya untuk menjadi penyambung lidah, mata, tangan, pikiran dan hati Allah untuk menuntun anak didik ke dalam perubahan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi, pada diri guru yang memiliki panggilan akan lebih bertumbuh sikap tanggung jawab (*sense of responsibility*). Bagi guru, mengajar merupakan perbuatan untuk menyatakan tanggung jawabnya kepada Allah, diri sendiri, lembaga, gereja, dan kepada masyarakat.

a. Pengetian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Kata “education” berasal dari bahasa Latin “ducere” yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “e” yang berarti keluar (*out*). Kata “agama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan “Ajaran” atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang mengatur pergaulan dengan manusia serta lingkungannya.” Inti dari spiritualitas Kristen adalah “harus mengalir dari hati orang-orang Kristen yang terdapat dalam menjalani proses kehidupan *agape*-mengasahi Allah dengan mengasahi sesama manusia.” Jadi istilah Kristen memiliki arti yakni mengajarkan hidup mengasahi Allah dan sesama manusia.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah Pendidikan Alkitabiah Teologis yang dilaksanakan dengan berdasar, berencana, terarah, dan terus menerus dalam membina, mengasuh, mengajar, mempersiapkan, melatih serta memperlengkapi semua orang percaya untuk memasyurkan Injil Kerajaan Allah di dalam dunia ini dengan dukungan iman, pengharapan dan kasih melalui, perkataan dan perbuatan.

Pendidikan agama Kristen yakni buku pembimbing bagi para pelayan gereja, guru, agama, dan keluarga Kristen. PAK memiliki pengertian yang berbeda dengan PK (Pendidikan Kristen), karena PAK ialah pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (Firman Allah) sebagai dasar atau sumbernya. Menurut Werner C. Graendorf mengatakan bahwa PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkatan pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman, dan kehendak Allah, serta memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat kepada Kristus Sang Guru Agung.

Jadi, pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas pada pengajaran iman Kristen (agama) tetapi juga berurusan dengan aspek-aspek dan proses pendidikan yang ditinjau serta dipahami dari segi iman Kristen yang praktiknya berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, gereja dan komunitas kristen. Oleh sebab itu, pendidikan Agama Kristen juga mencakup



pengasuhan orang tua terhadap anak, yang dilakukan berdasarkan iman Kristen. Pendidikan Kristen pun berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran yang dikelola oleh guru dalam konteks sekolah yang didalamnya menekankan dan megakui nilai-nilai hidup menurut iman Kristen.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Pengertian guru adalah “pendidik atau pengajar yang mendidik usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus memiliki semacam kualifikasi formal. Dalam pengeian yang lebih luas, setiap orang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.” Sedangkan menurut Mulyasa, istilah guru adalah “pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya. Karena itulah harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.”

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen, kita akan memfokuskan diri kepada peranan guru dalam proses pembelajaran. Pada zaman lampau, guru memang dianggap mengetahui segalanya karena pengetahuan masih sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru. Namun mengingat perkembangan teknologi yang ajaib ini, maka mau tidak mau peran guru mengalami perubahan juga. Kadangkala ditemukan juga murid lebih dulu mengetahui dari gurunya. Hal ini di karenakan pengetahuan bisah diperoleh dimana saja, baik melalui televisi maupun internet.

Harus disadari bahwa pengembangan komunikasih ini belum berakhir, masih dalam perjalanan yang panjang dan mengagumkan sekali perkembangannya. Implikasihnya ialah sumber pelajaran banyak sekali ditemukan di sosail media, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Bahan tentang PAK begitu banyak di internet sehingga di masa depan peran guru secara siknifikan akan mengalami perubahan. Walaupun demikian peran guru sangat penting, hanya mengalami perubahan dalam gaya dan strategi mengajarnya. Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan sebagai seorang penginjilan bagi peserta didiknya maupun masyarakat sekitarnya. Seorang guru Agama mempunyai tugas penting dalam mengembangkan penginjilannya bagi peserta didiknya. Terkadang peranan guru PAK yang sering dilupakan pada pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk memberitakan Injil. “Guru bertanggungjawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.”

Sebagai guru berkewajiban mengembangkan dirinya dalam profesi keguruannya agar semakin andal, dapat diandalkan, teruji dan berkualitas sebagaimana diakui oleh mmereka yang dilayani (para murid dan orang tua). Dengan kata lain, pengakuan bahkan pujian akibat keandalan itu datang dari orang lain, bukan dari diri guru sendiri (Amsal 27:1, Korintus 10:17-18). Untuk membangun profesionalisme seorang guru PAK, ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- 1) Guru harus mengembangkan diri dalam pengetahuan agar dapat menyajikan materi dengan baik kepada peserta didik. Giatlah juga mempersiapkan diri untuk dapat memahami kurikulum dan memberikan contoh-contoh persiapan mengajar dengan baik. Seorang guru profesional akan bersemangat dengan apa yang diajarkan (antusias) serta luas dan dalam pengetahuan atau wawasan berpikirnya.



- 2) Guru sangat perlu mengembangkan diri dalam pengenalan peserta didik. Peserta didik adalah anak manusia yang berkembang dan berubah sama seperti gurunya. Mereka datang ke dalam kelas dengan membawa sejumlah pengaruh dan nilai-nilai hidup serta pola berpikir, juga masalah masalah dalam keluarga. Jadi, meskipun tugas utama guru adalah mengajar, ia tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberi perhatian dan pertolongan tentang bagaimana anak didik dapat menang atas masalah yang tengah membelengunya. Guru juga berperan sebagai pendidik, dala arti tidak hanya mengisi pikiran anak didik dengan pengetahuan, tetapi juga ikut peduli dengan pertumbuhan moral, karakter, dan spiritualitas mereka.
- 3) Guru perlu mengembangkan cara-cara berinteraksi di kelas dan di luar kelas. Guru harus mampu menggunakan variasi metode pembelajaran agar dapat membangkitkan kompetensi siswa. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen, ia juga harus memiliki pemahaman bahwa mengajar berarti membawa transformasi kehidupan, termasuk pikiran, sikap, perasaan, relasi, komunikasi dan kesanggupan.
- 4) Guru perlu mengembangkan sikap memelihara diri sendiri. Tidak salah bila guru pun memberi perhatian bagi pengembangan dirinya. Firman Tuhan menegaskan bahwa mengasihi sesama harus seperti mengasihi diri sendiri (bdgk. Matius 22:37-39). Jadi, agar guru mampu mengasihi murid, ia patut belajar merawat kesehatan fisik, pikiran dan emosinnya sebab mutu pembelajaran juga dipengaruhi oleh kualitas pribadi guru.
- 5) Guru harus mengembangkan diri menjadi profesional melalui sertifikasi dan pendidikan profesi guru. Pendidikan akan membantu guru mengembangkan empat kompetensi yaitu; kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional.

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah memampukan orang menyadari kasih Allah sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama. Maka dari itu penanaman karakter/perilaku sejak usia anak-anak sangatlah penting guna mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi anak-anak kelak.

Dengan demikian, peranan guru Agama Kristen sangat berguna dalam perubahan karakter dan perilaku anak, sehingga melalui Peranan guru Agama Kristen yang efektif peserta didik akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang hidup rukun serta berkenan di hadapan Tuhan. Perilaku merupakan salah satu pokok pembahasan yang perlu diperhatikan, dimana dari perilaku ini seorang peserta didik dapat dikenali karakter dan emosionalnya. Hal ini berarti bahwa peranan Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah sangat penting untuk memberi pengaruh bagi siswa dalam bertingkah laku terlebih lagi dalam pertumbuhan imannya.

Adapun peran guru dalam penerapan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Guru berperan sebagai sumber belajar maksudnya adalah bahwa guru yang baik dapat menguasai materi pengajaran yang di ajarkan. Dia mampu menjadi narasumber yang baik dengan menguasai bahan ajar dan bila siswa bertanya dia akan mampu menjawabnya dengan baik dan penuh keyakinan. Ciri guru kurang menguasai bahan ajarnya adalah



suara yang kurang jelas, penyampaian monoton, tidak ada ilustrasi, hanya membaca materi, dan untuk mengatasi masalah ini sebaiknya seorang guru, disarankan agar guru melakukan pemetaan pelajaran, yang mana merupakan inti pelajaran dan mana yang merupakan penunjang, sehingga guru fokus kepada pengembangan inti pelajaran dan yang lainnya dilakukan dengan bantuan siswa yang pintar, dimana dia ikut terlibat memberitahu referensi bahan dari sumber lain.

2) Guru sebagai Fasilitator

Arti guru sebagai fasilitator adalah guru memberikan pelayanan akan kebutuhan pembelajaran siswa dengan siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Tujuan ini bukan berfokus kepada guru tetapi guru bertanya kepada dirinya bagaimana agar siswa mudah mempelajari bahan ajar yang disampaikan.

Untuk memcapai hal itu maka guru di harapkan:

- Guru perlu menguasai berbagai media pembelajaran dan sumber pembelajaran, belajar menguasai yang di perlukan dan menggunakan sesuai dengan kebutuhan pelajaran PAK. Tidak semua media pembelajaran dapat di terapkan dalam PAK, dan guru harus bijak memilih juga belajar menguasainya.
- Guru juga di harapkan mampu merancang suatu media pembelajaran dan menatanya berdasarkan materi pelajaran yang di bahas.
- Hal lain adalah pentingnya guru menguasai teknik berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Belajar berkomunikasi adalah keterampilan yang tidak boleh di remehkan seotang guru. Bahkan keterampilan berkomunikasi harus terus menerus di pelajari bagi seorang guru profesional, karena ada perubahan paradigma komunikasi moderen di era posmodernisasi ini.

3) Guru Sebagai Pengelola

Disini guru berperan sebagai seorang menejer yang mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga terjadi kondisi yang kondusif. Dan setiap siswa memiliki kecepatan yang berbeda dalam menangkap dan memahami pelajaran, di samping itu adanya disiplin dan penilaian akan membuat siswa mau belajar, dan di berinya tanggung jawab akan meningkatkan minat belajarnya. Maka peran pengelola dapat dilakukan sebagai berikut:

- Guru merencanakan tujuan belajar (perencanaan).
- Guru mengorganisasikan sumber-sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (pengorganisasian).
- Guru kemudian memimpin simana dapat di lakukan lewat motifasi, stimulasi dan dorongan (pemimpin).
- Akhirnya guru mengawasi semua fungsi manajemen pembelajaran untuk mengetahui apakah berjalan dengan baik ataukah belum ynag bersifat evaluatif

4) Guru Sebagai Demonstrator

Guru di sini berperan sebagai model sehingga murid dapat memahami pelajaran dan dapat mengikuti teladannya. Setidaknya ada dua peran guru sebagai demonstrator:

- Guru menjadi model dalam materi pembelajaran, misalnya mendemonstrasikan sesuatu lewat strategi pembelajaran, lewat media drama, atau cara berdoa, atau adanya liturgi ibadah dan lain sebagainya.



- Demonstrator juga berarti guru menjadi model dan teladan bagi siswanya. Ia adalah teladan hidup.

5) Guru sebagai Pembimbing

Harus di sadari bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki ciri khas sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Mereka memiliki kecerdasan yang berbedah, cara belajar dengan cara yang berbedah juga. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing, karena dengan perbedaan itu maka guru patut membimbing siswa mengingat psikologi perkembangan, maka guru adalah seseorang yang menuntun perkembangan anak itu terutama dalam proses pembelajaran. Guru bukan membuat suatu paksaan, tetapi mengarahkan potensi, minat dan bakatnya. Maka dalam hal ini guru diharapkan :

- Memiliki pengetahuan soal perbedaan kepribadian, pelbagai kecerdasan (*multiple intelligence*), gaya belajar anak (*learning style*) sehingga anak bisa dibimbing sesuai dengan minat dan bakatnya.
- Dalam merencanakan kelas pembelajaran, maka guru mempertimbangkan faktor psikologi dan fisiologis (fisik) dari siswa dalam menyusun kompetensi yang dimiliki siswa.

6) Guru sebagai Motivator

Aspek motivasi ialah unsur penting dalam pembelajaran, di mana prestasi siswa/siswi bukan semata-mata karena dia pintar, namun adanya motivasi yang kuat baik secara internal maupun eksternal. Begitu juga dengan siswa yang kurang, meskipun disebabkan tidak ada motivasi dalam belajar. Motivasi adalah suatu gerakan internal pada diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu lewat rangsangan atau dorongan yang timbul dari dalam dirinya sendiri atau orang lain. Di sini guru berperan penting untuk memberikan motivasi kepada siswa/siswinya. Maka seharusnya peran guru harus dimwujudkan sebagai berikut :

- Guru dengan segala kreatifitasnya memperjelas tujuan pembelajaran sehingga membangkitkan minat belajar siswanya. Motivasi bangkit bila tujuan yang hendak dicapai menjadi jelas.
- Cara membangkitkan minat belajar dilakukan juga dengan mengaitkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa secara nyata. Juga pelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa. lalu kesuksesan belajar akan memotivasi tambah buat siswa belajar lebih giat lagi, maka jangan memberikan ujian atau evaluasi yang berat diawal pelajaran. Mulai dengan ringan dan sedang.
- Guru juga patut menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran yaitu adanya bebas dari rasa takut, ada rasa aman. Seimbangkan pujian dan disiplin, beri penilaian dengan segera, beri komentar atas hasil karya siswa.
- Perlu juga diciptakan adanya persaingan dan kerja sama. Konsep bersaing sehat perlu ditanamkan pada siswa agar mereka termotivasi untuk berjuang dalam hidup ini. Lalu dalam persaingan itu juga diajarkan kerja bersama untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

7) Guru Sebagai Evaluator

Pada peran ini guru memberikan evaluasi atau penilaian atas keberhasilan pembelajaran yang dilakukan baik evaluasi siswa maupun sang guru sendiri. Untuk peran guru :

- Evaluasi tentang keberhasilan siswa : Dalam kegiatan ini guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa untuk mengetahui apakah kompetensi yang hendak



dicapai sudah terpenuhi. Di sini guru tidak boleh berpikir bahwa tes sama dengan evaluasi. Tes untuk siswa hanyalah salah satu bentuk evaluasi. Ada hal lain selain tes, yaitu adanya observasi guru dalam penerapan ilmu kedalam kehidupan sehari-hari, adanya wawancara dengan siswa, dan rangkaian evaluasi lainnya. Intinya evaluasi bukan terbatas kepada hasil belajar tetapi proses belajar siswa.

- Evaluasi mengenai keberhasilan guru : sepatutnya seorang guru harus menilai dirinya sendiri dan teman sejawat tentang apakah proses pembelajaran yang sudah dilakukan dengan baik dan sempurna. Di bagian ini guru hendaknya mengevaluasi ; apakah pembelajaran sesuai dengan perencanaan, hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki. Mungkin siswa perlu dilibatkan dalam memberikan masukan tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dengan demikian pengertian peranan guru adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggungjawabnya dengan mendidik, mengarahkan, membimbing, serta menransferkan ilmu, kepada peserta didiknya bukan hanya itu saja tapi juga membentuk peserta didiknya untuk menjadi lebih baik. Ada tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang telah disediakan melingkupi sebagai berikut:

- Sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini.
- Sejauh mana tanggungjawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas.
- Sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja.
- Sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah

c. Pembentukan Perilaku Peserta Didik

Dalam ilmu psikologi, perilaku adalah segenap manifestasi hayati dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai tidak dirasakan. Pada dasarnya perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, tetapi diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar (eksternal). Bentuk perilaku Peranan Guru Pendidikan ada dua, yaitu: Bentuk perilaku positif: Sopan santun dan Ketaatan, Kedisiplinan, Kejujuran, menghargai dan menghormati. Bentuk perilaku negative: Perilaku negatif anak antara lain “sikap bermusuhan, menghukum diri sendiri, dan sains”.

Dalam interaksinya seorang bisa menimbulkan perilaku yang bermacam-macam. Bila dihubungkan dengan belajar dan pendidikan, maka perilaku mengalami suatu perubahan, misalnya, perilaku tidak baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak tahu menjadi tahu, dan lain sebagainya. Dalam menentukan sebuah sistem instruksional, terdapat tiga macam sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain instruksional dalam menentukan perilaku awal siswa, yaitu:

- Siswa
- Orang-orang yang mengetahui kemampuan siswa dari dekat misalnya gurunya disekolah



- Pengelola program pendidikan yang biasa mengajarkan mata pelajaran tertentu, misalnya guru mata pelajaran pendidikan Agama.

Teknik yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa yakni kuesioner, interview, observasi, dan tes. Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentifikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui skala penilaian.

Maka dapat dilihat bahawa sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui perilaku awal siswa, karena dari perilaku inilah tergantung bagaimana melakukan proses belajar mengajar sebaiknya diatur dan apakah tujuan instruksional khusus yang mula-mula ditetapkan harus mengalami perubahan. Hal ini lebih-lebih berlaku bila perilaku awal itu menyangkut suatu kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Ketika pengajar telah mengetahui perilaku awal siswa, perlu kiranya memperhatikan hasil tersebut bagi pengembangan tujuan instruksional. Perlu diperhatikan bahwa tugas selanjutnya bagi pengajar tidak hanya sekedar menyesuaikan perilaku awal siswa dengan desain instruksional saja, tetapi lebih dari itu, pengajar harus mempunyai cara dalam memodifikasi tingkah laku awal menjadi tingkah laku final yang ingin dituju.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa-siswi di golongkan menjadi dua bagian, yaitu: Faktor internal: Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak yang berupa internal. Internal artinya “sebelah dalam atau bagian dalam, dikalangan sendiri, dalam lingkungan sendiri.” Faktor-faktor internal sebagai berikut: Keturunan : Dalam keturunan, lingkungan merupakan tempat pertama kalinya bagi anak di dalam keluarga anak menerima pendidikan pertama dari orang tuanya. Faktor keturunan merupakan kekuatan organik dan pewarisan menjadi satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang brokenhome (bercerai), atau kurang harmonis maka anak cenderung akan mengalami perilaku yang menyimpang.

Dapat dikatakan bahwa pewarisan sikap perilaku orang tua turun temurun diwariskan kepada anak-anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang sama dari orang tuanya, baik dari ayah maupun ibunya. Faktor pribadi: Faktor kepribadian berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang, segala corak kebiasaan seseorang yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan. Hal ini dapat dilihat baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas pada diri seseorang. Faktor Eksternal: Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak yang bersifat eksternal atau yang sifatnya datang dari luar diri anak tersebut di antaranya sebagai berikut: Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, tempat peletakan dasar kepribadian dan karakter anak yang akan mengalami perkembangan pada masa pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak menerima pendidikan pertama dari orang tuanya. Pendidikan itu meliputi pola asuh orang tua, teladan berperilaku, kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara hidup yang merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dipelajari oleh anak dan masuk dalam proses pembentukan perilaku anak. Faktor Pendidikan : Pendidikan menjadi faktor pembentukan perilaku anak setelah keluarga. Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga.

Di sekolah anak akan dibina, dididik oleh seorang guru supaya anak menjadi lebih baik. Guru sebagai wakil dari orang tua, ketika berada di sekolah, berkewajiban mengajarkan



kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak agar mampu bergaul dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Faktor Masyarakat : Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana anak berada dan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Perbedaan perilaku akan nampak dari keseharian anak dalam bergaul dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelelitian ini ialah Kuantitatif, dengan jenis korelasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data analisis atau data untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dan menggunakan metode analisis korelasional. Metode analisis koresional adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui peranan guru pendidikan agama Kristen (variabel X) terhadap pembentukan perilaku siswa-siswi (variabel Y).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh antara variabel peran guru Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan perilaku siswa di SMP Negeri 3 Kota Sorong adalah dipaparkan dalam perhitungan Manual Korelasi berikut ini :

Data Manual Korelasi Variabel “X” dan “Y”

No.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	112	113	12544	12769	12656
2	110	90	12100	8100	9900
3	109	88	11881	7744	9592
4	90	75	8100	5625	6750
5	112	110	12544	12100	12320
6	109	82	11881	6724	8938
7	99	86	9801	7396	8514
8	103	84	10609	7056	8652
9	94	90	8836	8100	8460
10	98	82	9604	6724	8036
11	95	80	9025	6400	7600
12	107	95	11449	9025	10165
13	108	95	11664	9025	10260
14	91	79	8281	6241	7189
15	98	89	9604	7921	8722
16	103	80	10609	6400	8240
17	93	102	8649	10404	9486
18	97	98	9409	9604	9506
19	99	84	9801	7056	8316
20	98	66	9604	4356	6468
21	89	76	7921	5776	6764
22	93	73	8649	5329	6789
23	90	76	8100	5776	6840
24	92	70	8464	4900	6440
25	86	76	7396	5776	6536
26	99	94	9801	8836	9306
27	103	94	10609	8836	9682
28	90	75	8100	5625	6750
29	101	81	10201	6561	8181

Rumus Korelasi :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{(38.321,823) - (3,761)(3,229)}{\sqrt{\{38.374,381 - (3,761)^2\} \{38.279.701 - (3,229)^2\}}} \\
 &= \frac{12,229,274 - 12,144,269}{\sqrt{\{14,226,478 - 14,145,121\} \{10,628,638 - 10,426,441\}}} \\
 &= \frac{85,005}{\sqrt{(81,357)(202,197)}} \\
 &= \frac{85,005}{\sqrt{16,450,141,329}} = 0,663
 \end{aligned}$$



30	96	74	9216	5476	7104
31	90	78	8100	6084	7020
32	102	69	10404	4761	7038
33	87	72	7569	5184	6264
34	114	116	12996	13456	13224
35	101	87	10201	7569	8787
36	103	81	10609	6561	8343
37	95	76	9025	5776	7220
38	105	93	11025	8649	9765
JML	3761	3229	374381	27970 1	32182 3

Ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Ini mengakibatkan bahwa :

- a. Guru dalam proses belajar mengajar di kelas haruslah menggunakan metode haruslah bervariasi dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas, sehingga dapat memberikan dampak positif bahkan minat belajar bagi pengembangan kreativitas belajar anak didik.
- b. Metode belajar yang di kembangkan guru haruslah melibatkan siswa dalam setiap proses pembelajaran di kelas karena hubungan interaksi antara siswa dan guru menjadi penting untuk memberikan arah pembelajaran yang dilakukan.
- c. Memberikan rasa penghargaan dari guru kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas bukan sebuah pengakuan kepandaian akan tetapi menjadi motivasi untuk terus berkembang dengan cara dan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut, sehingga guru akan menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar.
- d. Guru juga harus menguasai kelas dan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga siswa akan menjadi lebih berani dalam memberikan pendapat, bertanya ataupun pernyataan terhadap materi pembelajaran yang diperolehnya dalam kelas.
- e. Guru harus memahami kesiapan anak didik dalam belajar. Jika *mood*-nya kurang baik, kegiatan belajarpun akan membawa hasil yang kurang memuaskan. “Apakah anak didik sudah siap menerima pelajaran saya?” itulah pertanyaan yang harus diajukan guru kepada dirinya sendiri sebelum mengajar.

Kemampuan dasar guru dalam mengelola kelas adalah hal penting dalam memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa untuk menerima pembelajaran di kelas. Karena dalam kegiatan belajar, guru tidak hanya perlu menyentuh pikiran anak didik tetapi juga hatinya sehingga terjadi perubahan yaitu bukan saja mengetahui ilmu yang tetapi juga melakukan perubahan perilaku.

**KESIMPULAN**

Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat bergantung pada pemahaman pendidik tentang perilaku yang dimiliki peserta didik. Dengan memahami perilaku peserta didik dapat mempengaruhi aktivitas yang perlu dilakukan, hasil belajar yang akan dicapai, dan penerapan asesmen yang tepat untuk peserta didik.

Peranan guru Agama Kristen sangat berguna dalam perubahan karakter dan perilaku anak, sehingga melalui Peranan guru Agama Kristen yang efektif peserta didik akan lebih dewasa dalam pemahaman tentang hidup rukun serta berkenan di hadapan Tuhan. Peranan guru agama kristen bukan hanya sekedar menstnasferkan ilmu pengetahuan saja, tetapi peranan guru agama kristen untuk menanamkan iman kristen. Perilaku merupakan salah satu pokok pembahasan yang perlu diperhatikan, dimana dari perilaku ini seorang siswa dapat dikenali karakter dan emosionalnya. Perilaku atau kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu kualitas kepercayaan diri, perasaan, pikiran, emosional, sikap, dan sudut pandang atau pola pikir yang membedakan dirinya dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Darwis, Perilaku Menyimpang Murid SD, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006),
- Binti Maunah, 2015, “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*”, Tahun V, (1) : 91.
- Dwiloka Bambang dan Rati Riana, 2012, *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta, Rineka Cipta
- Depdiknas RI. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djamarah, Zain Aswan. 2016. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki. 2014. “*Pola Pendidikan Karakter Usia Dini Di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul T.P. 2013/2014*” Bahan Cerama.
- Palmer, Julian. 2001. Animal Law. 3rd ed. Crayford, England: Shaw
- Robianto, Kartikawati, 2016, *Pengaruh Pelaksanaan Praktek Industri (Pi) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Il Smk N 1 Wonoasri*. Jupiter (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro),1(1), 26-34
- Ubabuddin Din Hafid, 2018, “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam,*” Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam 7(1): 457.